

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kepariwisata

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Berikut beberapa pengertian tentang pariwisata:

1. Menurut Undang-undang No.10 Tahun 2009, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, dan Pemerintah Daerah. Daerah Tujuan Pariwisata selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu / lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
2. Menurut Wahab dalam Pendit (1994: 32) menyatakan bahwa pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan standart hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktif.

2.1.2 Wisatawan

Dalam Konferensi Roma 1963, *The United Nation Conference an International Travel and Tourism*, merekomendasikan definisi :”Setiap orang yang mengunjungi suatu Negara bukan dimana dia bermukim, bagi setiap keperluan yang bukan untuk mendapatkan penghasilan, disebut *Visitor* (pengunjung)”. *Visitor* terdiri dari dua kelompok *Traveller* (orang yang melakukan perjalanan) :

- a. *Tourist* (Wisatawan), pengunjung sementara yang tinggal lebih dari 24 Jam. Motivasi kunjungan antara lain liburan, studi, bisnis, keluarga, dll.
- b. *Excursionist* (pelancong), pengunjung sementara yang melewati kurang dari 24 jam di daerah tujuan kunjungannya dan tidak menginap

Motivasi kunjungan wisatawan dalam Hadinoto (1996 : 15) antara lain *Business* (bisnis), *Official Mission* (Dinas Resmi), *Convention* (pertemuan, insentif, pameran), *Holiday* (berlibur), *Education* (pendidikan), *Others* (kunjungan keluarga/kawan, kesehatan, dll).

2.1.3 Jenis-Jenis Pariwisata

Banyak objek atau destinasi yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pariwisata dapat dibedakan jenisnya berdasarkan berbagai hal misalnya berdasarkan

motif perjalanan (Pendit, 1980) meliputi Wisata Budaya, Kesehatan, Olahraga, Komersial, Industri, Politik, Konvensi, Sosial, Pertanian, Maritim atau Bahari, Cagar Alam, Buru, Pilgrim, Bulan Madu. Agrowisata termasuk dalam jenis wisata pertanian yaitu pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya di mana wisatawan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat sekeliling.

2.1.4 Zona Pariwisata

Kawasan wisata dapat direncanakan dan diintegrasikan antara area konservasi dengan area wisata. Konsep pengembangan ekowisata menekankan pada hubungan antara perlindungan atau pelestarian alam dengan industri wisata. Oleh karena itu dalam pengembangan ekowisata sebuah obyek wisata dibagi menjadi beberapa area yaitu (Gunn, 1994 ; 96-97) :

- a. *Special areas*, yaitu area yang dilindungi dan tidak dibuka untuk umum
- b. *Willderness recreation areas*, yaitu area yang dilindungi tetapi memiliki akses yang terbatas untuk dikembangkan
- c. *Natural environment areas*, area yang dapat dikunjungi oleh wisatawan tetapi dibatasi dalam pengembangan sarana
- d. *General outdoor recreation areas*, area rekreasi yang direncanakan (ada beberapa sarana pendukung kegiatan wisata seperti lahan perkemahan)
- e. *Intensive use areas*, area yang merupakan daerah pelayanan utama wisata

2.1.5 Pendekatan-pendekatan dalam pengembangan pariwisata

Dalam perencanaan pariwisata, dikenal dua cara pendekatan yang bertitik tolak dari sudut pandang yang berbeda yaitu (Yoeti, 1997:25) :

1. Pendekatan Fungsionalisme mengutamakan keterkaitan hubungan fungsional yang membentuk sistem keterpaduan yang lengkap dan menyeluruh. Semua unsur yang terlibat membentuk sistem pola normatif dan sesuai dengan peranan fungsional yang diharapkan perencana.
2. Pendekatan Strukturalisme (*Partisipatory / Community Based Approach / Bottom – Up*) menekankan pada peninjauan perilaku tiap unsur sebagai landasan penyusunan perencanaannya. Perilaku unsur-unsur tersebut mempunyai kehendak, persepsi dan aspirasi yang mungkin berbeda dengan sistem yang dibayangkan perencana fungsionalisme.

Menurut Hadinoto, (1996:7) cara meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata yaitu Perpanjangan Lama Tinggal (LOS), menambah peluang berbelanja, kunjungan ulang, dan memperbesar jumlah wisatawan. Usaha tersebut berupa :

1. Penyempurnaan Destinasi Wisata dengan penyusunan tour-tour dengan baik dan peningkatan mutu fisik/ pelayanan
2. Banyak variasi cinderamata dan atraksi sesuai selera wisatawan
3. Identifikasi dan pengembangan atraksi baru.

2.2 Komponen Supply

1. Daya Tarik Wisata

Setiap industri pariwisata memiliki karakteristik masing-masing untuk mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Menurut Karyono dalam Suharso (2009 : 17), daerah tujuan wisata harus memenuhi 3 syarat antara lain :

1. Apa yang dapat dilihat (*Something to See*)
2. Apa yang dapat dilakukan (*Something to Do*)
3. Apa yang dapat dibeli (*Something to Buy*)

Pola persyaratan terhadap daya tarik pariwisata dijadikan sebagai bahan pertimbangan-pertimbangan menurut Pendit (1994:79), antara lain:

Tabel 2. 1 Persyaratan Penelitian Daya Tarik Pariwisata

Faktor	Kriteria	Pertimbangan
Alam	Keindahan	Topografi , flora dan fauna,pantai, sungai, laut ,dsb
	Iklim	Sinar matahari, suhu udara, cuaca, angin, hujan, kelembaban dll
Sosial Budaya	Adat istiadat	Pakaian, makanan dan tata cara hidup daerah, pesta rakyat, kerajinan tangan dan produk-produk lokal lainnya
	Seni bangunan	Arsitektur setempat seperti candi, masjid, pura, monument, bangunan adat, bangunan kuno dan sebagainya
	Pentas, pagelaran, festival	Gamelan, musik, seni tari, pekan olahraga, dan sebagainya
	Pameran, pekan raya	Pekan raya bersifat industri komersial
Sejarah	Peninggalan purbakala	Bekas-bekas istana, tempat peribadatan, kota tua dan bangunan-bangunan purbakala peninggalan sejarah, dongeng atau legenda
Agama	Kegiatan masyarakat	Kehidupan beragama tercermin dari kegiatan penduduk setempat sehari-harinya dalam soal beribadat, upacara pesta dsb.
Fasilitas rekreasi	Olahraga	Berburu, memancing, berenang, voli pantai, berlayar, dll
	Edukasi	Akuarium, museum, dan sebagainya
Fasilitas kesehatan	Untuk istirahat, berobat dan ketenangan	Spa mengandung mineral, piknik, istirahat dan sebagainya
Fasilitas Berbelanja	Beli ini-itu	Toko-toko souvenir, toko-toko barang kesenian dan hadiah, kelontong toko-toko keperluan sehari-hari dan sebagainya
Waktu hiburan	Waktu malam	Night club, diskotik, bioskop, teater, sandiwara, dsb
Infrastruktur	Kualitas wisata	jalan raya, taman, listrik, air, pelayanan keamanan, pelayanan kesehatan, komunikasi, kendaraan umum dan sebagainya
Fasilitas pangan dan akomodasi	Makanan dan penginapan	Hotel, motel, bungalow, inn, cottage, restoran, coffeshop, rumah makan dan sebagainya

Sumber: Pendit (1994:79)

2. Sarana Pariwisata

Fasilitas dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan dan cenderung berorientasi pada *attraction* di suatu lokasi / dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan berkembang bersamaan atau sesudah *attraction* berkembang. *Attraction* juga merupakan fasilitas. Sarana wisata dibagi dalam tiga unsur (Yoeti, (1985:61)), yaitu :

- a. Sarana pokok kepariwisataan (primer) adalah komponen ini merupakan fasilitas yang harus disediakan pada kawasan wisata. Fasilitas-fasilitas tersebut merupakan fasilitas yang berhubungan langsung dengan kebutuhan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata antara lain obyek wisata dan fasilitas yang berhubungan dengan atraksi wisata itu sendiri
- b. Sarana pelengkap kepariwisataan (sekunder) adalah perusahaan / tempat yang menyediakan fasilitas rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi membantu wisatawan / pendukung yang memberi nilai tambah bagi wisatawan dalam kegiatan wisata atau sebagai kegiatan operasional seperti *Public Sector Services* dan *travel agent*
- c. Sarana penunjang kepariwisataan (tersier) berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya ditempat yang dikunjunginya atau untuk kepentingan tertentu wisatawan, antara lain tempat belanja, *souvenir/ art shop, nightclub, entertainment, ATM*, dll.

Tabel 2. 2 Standar Kelayakan Menjadi Daerah Tujuan Wisata atau Destinasi

No.	Kriteria	Standar
1	Objek	Terdapat salah satu unsur alam, sosial, atau budaya
2	Akses	Adanya jalan, kemudahan, rute, tempat parkir dan harga parkir yang terjangkau
3	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisama, losmen dan lain-lain)
4	Fasilitas	Agen perjalanan, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, hydrant, TIC (Tourist Information Centre), <i>Guiding</i> (pemandu wisata), plang informasi, petugas <i>entry</i> dan <i>exit</i>
5	Transportasi	Ada transportasi lokal yang nyaman, variatif menghubungkan akses masuk
6	<i>Catering Service</i>	pelayanan makanan dan minuman (restaurant, rumah makan, warung, dll)
7	Aktivitas Rekreasi	Terdapat sesuatu yang dilakukan di lokasi wisata, seperti berenang, berjemur, jalan-jalan, selancar, dan lain-lain
8	Pembelanjaan	Adanya tempat pembelian barang umum
9	Komunikasi	Adanya televisi, telepon umum, radio, sinyal telepon, penjual voucher dan internet akses
10	Sistem perbankan	Adanya bank (beberapa jumlah dan jenis bank dan ATM yang tersebar)
11	Kesehatan	Poliklinik, poli umum / jaminan ketersediaan pelayanan yang baik untuk penyakit yang diderita wisatawan
12	Keamanan	Adanya jaringan keamanan (petugas keamanan, polisis wisata, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian, pengarah kepada wisatawan)
13	Kebersihan	Tempat sampah dan rambu peringatan tentang kebersihan

14	Sarana ibadah	Terdapat salah satu sarana ibadah bagi wisatawan
15	Sarana pendidikan	Terdapat salah satu sarana pendidikan formal
16	Sarana olahraga	Terdapat alat dan perlengkapan olahraga

Sumber : Lothar A. Kreck dalam Yoeti

2.3 Aspek Lingkungan

Aktivitas wisata dapat menyumbangkan peran signifikan dalam pembiayaan program-program konservasi lingkungan hidup. Namun, tetap harus diperhatikan bahwa aktifitas wisata mempunyai potensi untuk menyebabkan kerusakan lingkungan. Permasalahan tersebut antara lain (Suharso, Tunjung W. (2009 : 42)) :

1. Kemacetan Lalu lintas, kapasitas jalan yang tidak mampu menampung beban kendaraan / masalah manajemen lalu lintas
2. Polusi, asap kendaraan pengunjung, mengakibatkan polusi udara, polusi tanah akibat sampah pengunjung, dan polusi air
3. Pertumbuhan perdagangan dan jasa yang tidak terkontrol, menyebabkan kesan kumuh dan kotor
4. Penurunan daya tarik, kerusakan alam akibat ulah manusia, eksploitasi yang menyebabkan penurunan daya tarik wisata
5. Perubahan lingkungan dan habitat, pembangunan sarana dan prasarana serta kegiatan wisata yang tidak sesuai dengan kesesuaian lahan
6. Erosi tanah, pengikisan tanah akibat penebangan vegetasi

Usaha untuk mengatasi penurunan daya dukung lingkungan menurut Suharso, Tunjung W. (2009 : 52) yaitu :

1. Diferensiasi Fungsional melalui Klasifikasi Taman
2. Diferensiasi Fungsional melalui Zoning
3. Penentuan kapasitas daya dukung
4. Penggunaan berganda

Metode Konservasi menurut Suripin (2002, 101-132) meliputi :

1. Konservasi Agronomis / Vegetatif menggunakan tanaman penutup tanah, *strip cropping*, *multiple cropping*, *rotation cropping*, pemanfaatan mulsa, *agroforestry*
2. Konservasi Mekanis menggunakan sistem pengolahan tanah menurut kontur, guludan, teras, sistem pembuangan air dan sumur resapan
3. Konservasi Kimiawi menggunakan PAM (*Polyacrylamide*)

Pariwisata yang berorientasi pada daya tarik alam seperti agrowisata sangat penting untuk memperhatikan daya dukung lingkungan demi keberlanjutan sektor tersebut. Sehingga, diperlukan analisis aspek fisik dan lingkungan (Permen PU

No.41/PRT/M/2007) adalah analisa untuk mengenali karakteristik SDA dengan menelaah kemampuan dan kesesuaian lahan agar pemanfaatan lahan dapat dilakukan secara optimal dengan tetap memperhatikan keseimbangan ekosistem. Kesesuaian lahan sendiri adalah tingkat kecocokan atau nilai kesesuaian sebidang lahan untuk pengembangan suatu komoditas pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan yang berbasis lahan. Tingkat kesesuaian ditentukan oleh kecocokan persyaratan tumbuh, karakteristik lahan yang mencakup aspek iklim, tanah dan terain (topografi, lereng dan elevasi).

2.4 Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

2.4.1 Definisi dan tujuan PEL

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan proses pengembangan ekonomi yang menitikberatkan pada kebijakan *endogenous development* yang menggunakan potensi sumberdaya manusia lokal, institusional/ kelembagaan dan sumber daya fisik setempat (Blakely, 2002 : 50). Tujuan dan sasaran PEL adalah sebagai berikut (Bapennas, 2006) :

1. Terlaksana upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal melalui melibatkan pemerintah, dunia usaha, organisasi dan partisipasi masyarakat
2. Berkembangnya kemitraan dan aliansi strategis diantara stakeholder
3. Terbangunnya sarana prasarana ekonomi
4. Terwujudnya pertumbuhan UKM secara ekonomis dan berkelanjutan
5. Terwujudnya peningkatan PAD dan PDRB maupun pendapatan masyarakat, berkurangnya pengangguran, menurunnya tingkat kemiskinan
6. Terwujudnya pemerataan antar kelompok masyarakat, sektor dan wilayah
7. Terciptanya ketahanan dan kemandirian ekonomi masyarakat lokal

Strategi PEL sendiri meliputi pengembangan lokalitas / fisik dapat berupa pengendalian tata ruang / *zoning regulation*, pembangunan infrastruktur, dan perencanaan pariwisata. Selain itu, juga dilakukan pengembangan dunia usaha melalui penciptaan iklim usaha yang baik dengan pengembangan aktivitas kewirausahaan, promosi kegiatan pariwisata, dan pengembangan usaha bagi kaum wanita. Menurut Blakely, pengembangan SDM dilakukan dengan pengadaan pelatihan, kebijakan pemerintah lokal untuk menggunakan tenaga kerja lokal agar adanya pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas SDM.

2.4.2 Komponen PEL

Komponen Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) meliputi :

Tabel 2. 3 Lima Elemen dalam PEL

No	Komponen	Sub Variabel
1	<i>Materials (Material)</i>	Lahan
		Bangunan
		Lokasi
		Infrastruktur
		Sumber daya Alam
2	<i>(Hu)Man Power (Sumber Daya Manusia)</i>	Personel yang terlatih
		Tenaga kerja yang tersedia
		Kapasitas pendidikan dan pelatihan
3	<i>Market (Pasar)</i>	Kompetisi
		Penetrasi
		Strategi Pemasaran
4	<i>Management (Manajemen)</i>	Struktur organisasi
		Manejer/operator
		Penelitian/pengembangan
		Pemasaran dan sales
		Peraturan/undang-undang
5	<i>Money (Uang)</i>	Modal perseorangan
		Pinjaman
		Lembaga permodalan
		Subsidi dan pengganti modal langsung

Sumber : Blakely (2002 :147)

2.5 Konsep Agrowisata

Pengembangan industri pariwisata diharapkan mampu menunjang upaya pelestarian alam dan kekayaan budaya. Pengembangan agrowisata merupakan salah satu alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi daerah maupun upaya-upaya pelestarian tersebut. Pada era otonomi daerah, agrowisata dapat dikembangkan di masing - masing daerah, tanpa perlu adanya persaingan antar daerah, mengingat kondisi wilayah dan budaya sangat beragam.

2.5.1 Pengertian Agrowisata

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) bersama antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No. 204/KPTS/HK/050/4/1989, agrowisata diartikan suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata dengan tujuan memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian atau pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan kekayaan alam. Industri ini mengandalkan kemampuan budidaya baik pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan maupun kehutanan.

2.5.2 Manfaat Pengembangan Agrowisata

Manfaat pengembangan agrowisata adalah (Suharso, 2009):

1. Melestarikan Sumber Daya Alam

Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisatawan adalah keaslian dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan. Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat / petani setempat perlu diajak untuk selalu menjaga keaslian, kenyamanan, dan kelestarian lingkungannya. Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*eco-tourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alaminya serta sebagai sarana pendidikan. Pengelolaannya harus mempertimbangkan sebagai berikut:

- a. Pengaturan dasar alaminya, yang meliputi kultur atau sejarah yang menarik, keunikan sumber daya biofisik alaminya, konservasi sumber daya alam ataupun kultur budaya masyarakat.
- b. Nilai pendidikan, yaitu interpretasi yang baik untuk program pendidikan dari areal, termasuk lingkungan alaminya dan upaya konservasinya.
- c. Partisipasi masyarakat dan pemanfaatannya. Masyarakat hendaknya menjaga fasilitas atraksi yang digemari wisatawan, serta dapat berpartisipasi sebagai pemandu serta penyedia akomodasi dan makanan.
- d. Dorongan meningkatkan upaya konservasi. Wisata ekologi berperan aktif dalam mengidentifikasi satwa, melestarikan lingkungan, serta memberikan penghargaan kepada pihak yang membantu melindungi lingkungan.

2. Mengkonversi Teknologi Lokal

Keunikan teknologi lokal merupakan aset atraksi agrowisata yang patut dibanggakan. Teknologi lokal ini dapat dikemas dan ditawarkan untuk dijual kepada pihak lain. Dengan demikian, teknologi lokal yang merupakan *indigenous knowledge* dapat dilestarikan, sehingga ketergantungan teknologi asing dapat dikurangi.

3. Meningkatkan Pendapatan Petani dan Masyarakat Sekitar

Masyarakat lokal adalah pihak yang akan menerima dampak paling besar dari kegiatan. Aspirasi masyarakat setempat merupakan komponen permintaan yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam rangka pengembangan sehingga tidak akan menimbulkan kerugian-kerugian bagi masyarakat lokal. Industri pariwisata memberi *multiplier effects* positif bagi perekonomian dan pemberdayaan masyarakat lokal. Selain

itu, akan menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi arus urbanisasi.

Peran serta aktif dilaksanakan baik perorangan maupun terorganisir, ikut membantu program pemerintah dengan inisiatif terlibat dalam kegiatan pengusahaan pariwisata alam. Keikutsertaan masyarakat berbentuk usaha dagang / pelayanan jasa baik di dalam maupun di luar kawasan wisata, antara lain penginapan / *homestay*, warung, toko souvenir, jasa pemandu wisata, fotografi, menjadi pengelola agrowisata itu sendiri. Peran serta pasif yaitu timbulnya kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan yang merusak lingkungan. Upaya untuk meningkatkan peran serta masyarakat bersifat pasif melalui sosialisasi yang secara tidak langsung berdampak pada perekonomian masyarakat.

2.5.3 Ciri Kawasan Agrowisata

Kawasan agrowisata yang sudah berkembang memiliki kriteria-kriteria, karakter dan ciri-ciri yang dapat dikenali. Kawasan agrowisata merupakan suatu kawasan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya:
 - a. Sub sistem usaha pertanian primer (*on farm*) terdiri dari pertanian tanaman pangan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.
 - b. Sub sistem industri pertanian yang terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan, dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
 - c. Sub sistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata serta sektor agro, misalnya transportasi, akomodasi, perbankan, dan infrastruktur.
- 2) Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi. Kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor agro.
- 3) Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan. Berbagai kegiatan dan produk wisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

2.5.3 Atraksi yang Ditawarkan Agrowisata

Potensi budidaya pertanian yang dapat dijadikan wisata agro antara lain menurut (Suharso, 2009) :

1. Perkebunan : atraksi wisata meliputi kegiatan keseluruhan mulai dari pembibitan sampai dengan pengolahan hasilnya dan dilengkapi unit pengolahan, laboratorium, pengepakan hasil, sarana dan prasarana.
2. Tanaman pangan dan Hortikultura : Daya tarik tanaman pangan dan hortikultura antara lain tanaman hias sayur-sayuran, tanaman obat-obatan/ jamu.
3. Peternakan : Potensi sebagai sumber daya wisata antara lain cara tradisional pemeliharaan ternak, produksi ternak, pengolahan limbah
4. Perikanan : Atraksi wisata meliputi penangkapan dan kegiatan budidaya. Contoh obyek wisata agro perikanan seperti budidaya ikan air tawar, tambak, budidaya laut (kerang, rumput laut, dan mutiara).

2.5.4 Jenis Agrowisata

Menurut Suharso (2009 :124), pengembangan agrowisata dapat diarahkan dalam bentuk ruangan tertutup (seperti museum), ruangan terbuka (taman atau lansekap), atau kombinasi antara keduanya. Tampilan agrowisata ruangan tertutup berupa koleksi alat-alat pertanian yang khas dan bernilai sejarah atau visualisasi sejarah penggunaan lahan maupun proses pengolahan hasil pertanian.

Agrowisata ruangan terbuka dapat berupa penataan lahan yang khas dan sesuai dengan kapabilitas dan tipologi lahan untuk mendukung suatu sistem usaha tani yang efektif dan berkelanjutan. Komponen utama pengembangan agrowisata ruangan terbuka berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budidaya dan pascapanen komoditas pertanian, atraksi pertanian, dan pemandangan alam berlatar belakang pertanian. Agrowisata ruangan terbuka dalam dua versi/pola yaitu :

a. Agrowisata Ruang Terbuka Alami

Berada pada areal di mana kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat. Sementara fasilitas pendukung untuk pengamanan wisatawan tetap disediakan sejauh tidak bertentangan dengan kultur dan estetika asli yang ada, seperti sarana transportasi, tempat berteduh, sanitasi, dan keamanan dari binatang buas. Objek wisata alami berupa kondisi iklim, pemandangan alam (pegunungan, air terjun, dan sungai) dan sumber air (air mineral, air panas). Untuk membantu meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan, prioritas pengembangan agrowisata hendaknya lebih diarahkan pada pengembangan agrowisata ruang terbuka.

b. Agrowisata Ruang Terbuka Buatan

Kawasan agrowisata ruang terbuka buatan ini dapat didesain pada kawasan-kawasan yang spesifik. Tata ruang peruntukan lahan diatur sesuai dengan daya dukungnya dan komoditas pertanian yang dikembangkan memiliki nilai jual untuk wisatawan. Demikian pula teknologi yang diterapkan diambil dari budaya masyarakat lokal yang ada, sehingga menghasilkan atraksi yang menarik. Fasilitas pendukung untuk akomodasi wisatawan disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, namun tidak mengganggu ekosistem yang ada. Kegiatan wisata ini dikelola oleh suatu badan usaha, sedang pelaksana atraksi parsialnya tetap dilakukan oleh petani lokal. Objek wisata buatan manusia dapat berupa fasilitas atau prasarana, peninggalan sejarah dan budidaya, pola hidup masyarakat dan taman-taman untuk rekreasi atau olah raga.

2.5.5 Kriteria Pengembangan Kawasan Agrowisata

Pengembangan kawasan agrowisata harus memenuhi beberapa prasyarat dasar antara lain:

1. Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang dijadikan komoditi unggulan.
2. Memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata seperti jalan, sarana irigasi, sumber air baku, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, perbankan, pusat informasi pengembangan agribisnis, agroindustri, fasilitas umum dan fasilitas sosial.
3. Memiliki sumberdaya manusia yang berkemauan dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan agrowisata.
4. Mampu mendukung upaya-upaya konservasi alam dan lingkungan baik SDA, sosial budaya maupun ekosistem secara keseluruhan.

Kriteria pengembangan Kawasan Agrowisata menurut (Soemarno, 2008) antara lain :

1. Daya tarik (keindahan, banyaknya jenis SDA yang menonjol, keunikan SDA, Keutuhan SDA, pilihan kegiatan, kebersihan udara, ruang gerak pengunjung, kepekaan SDA)
2. Potensi pasar (jumlah penduduk kota, jarak objek dari terminal bus/ non bus maupun airport)
3. Kadar Hubungan (kondisi jalan, jumlah kendaraan bermotor, frekwensi kendaraan umum, jumlah kapasitas transportasi perminggu)

4. Kondisi Lingkungan (TGL, status kepemilikan lahan, kepadatan penduduk, sikap masyarakat, mata pencaharian, pendidikan, media masuk, dampak SDA biologis, sumberdaya fisik)
5. Pengelolaan perawatan dan pelayanan (pemantapan organisasi, mutu pelayanan, sarana perawatan dan pelayanan)
6. Kondisi Iklim (pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan, suhu udara, lama penyinaran matahari, kecepatan angin, kelembaban udara)
7. Akomodasi (jumlah sarana penginapan disekitar)
8. Prasarana dan sarana penunjang (fasilitas khusus, fasilitas kegiatan)
9. Ketersediaan air bersih (jarak sumberdaya air, debit, kondisi aliran)
10. Hubungan dengan wisata lain (jumlah objek wisata disekitar)

2.5.6 Ruang Lingkup Kawasan Agrowisata

Ruang Lingkup/cakupan kawasan agrowisata dapat meliputi pegunungan, lereng, lembah, perairan (sungai dan danau) sampai ke pantai dan perairan laut. Dari segi fungsi dapat terdiri dari antara lain:

1. Sub Sistem Lahan Budidaya,

Kawasan dimana produk-produk agribisnis dihasilkan, berupa pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan perikanan. Keegiatannya antara lain pembenihan, budidaya dan pengelolaan. Produk wisata pada sub sistem ini misalnya wisata kebun, pemancingan, dsb.

2. Sub Sistem Pengolahan & Pemasaran

Pengolahan produk-produk agribisnis dapat dilakukan di kawasan terpisah dengan kawasan lahan budidaya. Kawasan ini dapat terdiri dari kawasan industri pengolahan dan pemasaran komoditas maupun produk kerajinan. Standardisasi dan pengemasan juga dilakukan sebelum produk-produk agribisnis siap dipasarkan. Contohnya wisata belanja dan pendidikan.

3. Sub Sistem Prasarana & Fasilitas Umum

Merupakan sub sistem pendukung kawasan agrowisata terdiri dari pasar, kawasan perdagangan, transportasi dan akomodasi, fasilitas umum lainnya. Pengembangan fasilitas ini harus memperhatikan nilai-nilai lokal serta keamanan dan kenyamanan wisatawan.

2.6 Parameter Untuk Masing-Masing Peruntukan dan Komoditas

2.6.1 Apel dan Agroforestry

Berdasarkan kriteria teknis budidaya Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/PRT/M/2007, kawasan pertanian tanaman tahunan mencakup:

- a) Kemiringan 0-6% : pola tanam monokultur, tumpang sari, interkultur / campuran. Tindakan konservasi, vegetatif tanaman penutup tanah, penggunaan mulsa, pengolahan tanah minimum. Tanpa tindakan konservasi mekanik;
- b) Kemiringan 8-15% dan 25-40% : monokultur, tumpang sari, interkultur atau campuran. Tindakan konservasi secara vegetatif, tanaman penutup tanah, penggunaan mulsa, pengolahan tanah minimal. Tindakan konservasi secara mekanik, saluran drainase, rokrak teras bangku, tanaman penguat atau rumput.

Persyaratan budidaya apel dijelaskan sebagai berikut (www.ristek.go.id):

1. Curah hujan ideal 1000-2600 mm/tahun dan hari hujan 110-150 hari/tahun
2. Cahaya matahari antara 50-60% setiap harinya, terutama saat pembungaan
3. Suhu berkisar 16-27 °C dan kelembaban udara 75-85 %
4. Tanah yang cocok adalah Latosol, Andosol dan Regosol
5. Tanah yang bersolum dalam, lapisan organik tinggi, tanah gembur, aerasi optimal (penyerapan air, pertukaran oksigen, unsur hara)
6. Derajat keasaman tanah (pH) yang cocok adalah 6-7
7. Pada ketinggian 700-1200 m dpl, ketinggian optimal 1000-1200 m dpl. Berdasarkan hasil survey dengan asumsi pengelolaan dan kondisi lahan yang sama, melihat kondisi perubahan iklim saat ini maka tanaman apel pada ketinggian 1000-1200 m dpl dapat tumbuh namun produktivitas serta kualitas buah tidak sebaik dengan tanaman apel pada ketinggian 1200-1650 m dpl.
8. Pembibitan dapat berupa generatif (biji) dan vegetatif (okulasi dan stek), pada umumnya dengan cara vegetatif karena bibit tidak butuh waktu lama dan tidak menyimpang dari induk
9. Penanaman yang ideal yaitu jarak tanam apel varietas Manalagi dan Prince Moble 3-3,5 x 3,5 m sedangkan varietas Rome Beuty dan Anna 2-3 x 2,5-3 m dan lubang tanam 50x50x50 cm sampai 1x1x1 m
10. Pemupukan dengan organik yaitu pupuk kandang sebanyak 20 kg per lubang dan dibiarkan selama 2 minggu

11. Pemeliharaan penyiangan gulma, meninggikan tanah, pemupukan, penyiraman 2 minggu sekali, penyemprotan pestisida 1-2 minggu sekali, dan perompesan yaitu pengurangan daun 10 hari setelah panen
12. Pemanenan pada umur 4-5 bulan tergantung varietas dan iklim dengan perkiraan produksi 6-15 kg/pohon
13. Pascapanen dilakukan penyortiran varietas, kualitas dan ukuran dan pengolahan/agroindustri komoditas menjadi cuka apel, sari apel, dll.

2.6.2 Holtikultura Sayuran

Berdasarkan kriteria teknis budidaya Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/PRT/M/2007, kawasan pertanian lahan kering mencakup:

- a) Kemiringan 0-6% : Tindakan konservasi secara vegetatif ringan, tanpa tindakan konservasi secara mekanik;
- b) Kemiringan 8-15%: Tindakan konservasi secara vegetatif ringan yaitu pergiliran tanaman, penanaman menurut kontur, pupuk hijau, pengembalian bahan organik, tanaman penguat keras. Tindakan konservasi secara mekanik (ringan) dengan teras gulud dengan interval tinggi 0.75-1.5 m dilengkapi tanaman penguat, dan saluran pembuang air ditanami rumput.
- c) Kemiringan 15-40% : Tindakan konservasi secara vegetatif (berat), pergiliran tanaman, penanaman menurut kontur, pemberian mulsa sisa tanaman, pupuk kandang,/ hijau, sisipan tanaman tahunan atau batu penguat teras / rokrak. Tindakan konservasi secara mekanik (berat), teras bangku yang dilengkapi tanaman / batu penguat teras, saluran pembuangan air ditanami rumput.

Selain itu, berdasarkan kesesuaian untuk jenis budidaya wortel, kentang, kubis, kembang kol dan sawi yaitu :

1. Tanaman holtikultura sayuran ini bisa di tanam sepanjang tahun. Masa tumbuh hingga panen rata-rata 3 bulan hingga 100 hari. Sedangkan, untuk wortel dan kentang bisa mencapai 4 bulan.
2. Ketinggian daerah adalah dataran tinggi/daerah pegunungan, dengan antara 1.000-3.000 m dpl. Beberapa varietas baik wortel, kentang, gubis, dll dapat ditanam di dataran menengah (300-700 m dpl).
3. Budidaya holtikultura sayuran menghendaki cuaca dingin dan lembab dengan suhu udara antara 15-21 ° C, kelembaban yang sesuai 80-90%, curah hujan rata-rata 1500 mm/tahun sangat sesuai untuk membudidayakan sayuran.

4. Keadaan tanah yang cocok adalah subur, gembur, banyak mengandung bahan organik (humus), tidak menggenang dan menjamin ketersediaan oksigen di dalam tanah. Jenis tanah yang paling baik adalah andosol.
5. Tanaman ini dapat tumbuh baik pada keasaman tanah (pH) antara 5,5-6,5 untuk hasil optimal diperlukan pH 6,0-6,8. Pengapuran mutlak diberikan pada tanah yang memiliki nilai pH sekitar 7.

2.6.3 Budidaya Tanaman Hias

Budidaya tanaman hias dilakukan pada *Greenhouse* bertujuan untuk meningkatkan hasil budidaya tanaman baik secara kualitas maupun kuantitas. *Green house* berfungsi sebagai pelindung tanaman terhadap curah hujan dan sinar matahari yang berlebihan. Lebar standar adalah 3.2 m, 6.4 m, 9.6 m, dst. Ukuran ini dinilai efisien dari segi produktivitas dan kenyamanan kerja. Pada daerah tinggi dengan suhu relatif dingin, rumah kaca sebaiknya berbentuk hanggar dan diterapkan pada topografinya yang rata, karena mempertimbangkan pembuatan rumah kaca lebih mudah dan murah daripada daerah yang bergelombang, selain itu juga mempertimbangkan penerimaan cahaya matahari yang lebih merata. Bahan pembuatan menggunakan kaca, plastik film, PVC, dan fiberglass.

Kriteria pemilihan lokasi menurut *Floriculture research & Market Centre*:

1. Lokasi sekitar masih terjaga kelestariannya
2. Aksesibilitas menuju lokasi mudah dan dekat dengan daerah wisata lain
3. Ketersediaan utilitas drainase, listrik, air bersih, dll
4. Suhu untuk tumbuh tanaman hias (krisan dan mawar) antara 17-30⁰C.
5. Kelembaban udara (RH) yang dibutuhkan tanaman krisan, mawar maupun tanaman hias lainnya cenderung tinggi antara 60-80%
6. Lokasi yang cocok untuk budidaya tanaman krisan adalah di daerah dengan ketinggian antara 700-1200 m dpl. Pada ketinggian 400 m dpl krisan masih dapat berbunga, hanya kualitas warna pucat. Tanaman mawar dapat tumbuh pada ketinggian 1200-2500 m dpl
7. Tanaman krisan, mawar dan tanaman hias lainnya dapat tumbuh di berbagai media, misalnya pada rockwool. Tanah yang baik adalah tanah liat berpasir, kandungan tanahnya antara 30-60%, struktur tanah gembur/porous, mengandung banyak bahan organik dengan pH tanah 5-6,5. Oleh sebab itu cocok ditanam di daerah pegunungan yang mengandung tanah jenis latosol dan andosol.

2.6.4 Peternakan sapi Perah dan Kelinci Hias

Parameter peternakan skala kecil berdasarkan Dinas Peternakan Kota Batu yaitu:

1. Kedekatan atau kemudahan dalam memperoleh pakan ternak
2. Kondisi yang relatif datar kemiringan 0-15% untuk mempermudah pengelolaan.
3. Kondisi kandang ternak terbuat dari kayu / bambu yang layak, lantai dari semen/tanah yang dipadatkan. Ukuran kandang sapi betina dewasa 1,5 X 2 m/ekor, sapi jantan dewasa 1,8 X 2 m/ekor, anak sapi 1,5 X 2 m/ekor
4. Ventilasi udara dan drainase di dalam maupun luar kandang harus baik.
5. Temperatur 25-40 derajat C (rata-rata 33 derajat C) dan kelembaban 75%.
6. Hasil sosialisasi Departemen Kesehatan, mengusahakan jarak kandang terhadap bangunan rumah yaitu 5-10 m atau melalui pengelolaan limbah seperti pupuk kandang maupun pemanfaatan instalasi biogas serta terjaga kebersihannya.

2.6.5 Budidaya Jamur

Persyaratan tumbuh jamur yaitu :

1. Jamur dapat ditemukan sepanjang tahun di daerah yang beriklim dingin (suhu sekitar 12° C) sampai dengan daratan tropis beriklim panas (suhu sekitar 36° C) dan tumbuh optimal pada kisaran suhu 26° C - 28° C.
2. Jamur tumbuh optimal dengan kondisi asam (pH 3-7 dan pH optimal sekitar 4,5 - 5,5). Jamur membutuhkan penyinaran < 50 lux bersifat menyebar (*diffuse light*). Cahaya matahari secara langsung menyebabkan kelayuan.
3. Masa pertumbuhan miselium jamur membutuhkan kelembaban udara sekitar 60% - 75%, tetapi untuk merangsang pertumbuhan sel-sel tubuh buah membutuhkan kelembaban udara sekitar 80% -- 90%. Miselium jamur tumbuh optimal pada media tumbuh yang memiliki kandungan (kadar) air ± 62%.
4. Kondisi lingkungan optimum adalah tempat teduh dan tidak terkena pancaran sinar matahari secara langsung, sirkulasi udara lancar, angin sejuk basah, dan kandungan oksigen dalam udara cukup tinggi. Untuk kegiatan budidaya umumnya media tumbuh berupa kapuk, serbuk kayu dan jerami.

2.6.6 Peruntukan Industri

Parameter penentuan peruntukan industri menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/PRT/M/2007 yaitu :

1. Adanya izin usaha industri

2. Ketersediaan tenaga kerja/SDM. Pemanfaatan tenaga kerja setempat akan meningkatkan perekonomian lokal dan memudahkan pengembangan agroindustri untuk meningkatkan produktivitas serta keragaman produk.
3. Kemudahan akses ke bahan baku dan akses ke pasar
4. Mempertahankan kelestarian fungsi lingkungan hidup dengan pengolahan limbah (*zero waste management*)
5. Untuk mempercepat pengembangan kawasan peruntukan serta terkait pengembangan pariwisata maka proses Aglomerasi yaitu lokasi agroindustri yang memusat atau mengelompok dengan membentuk sentra industri

2.6.7 Kawasan Permukiman

Ketentuan kawasan permukiman menurut RTRW Kota Batu 2009-2029 yaitu :

1. Topografi datar sampai bergelombang (kelerengan lahan 0-25%)
2. Memiliki prasarana jalan dan terjangkau oleh sarana transportasi umum
3. Pemanfaatan dan pengelolaan kawasan perumahan harus didukung oleh ketersediaan fasilitas fisik atau utilitas umum
4. Tidak berada pada daerah rawan bencana (longsor, banjir, erosi)
5. Drainase baik sampai sedang
6. Tidak berada pada sempadan sungai, mata air, rel kereta api, kawasan lindung
7. Tidak terletak pada kawasan budidaya pertanian/penyangga

2.6.8 Kawasan Pariwisata

Kriteria Teknis Budidaya Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/PRT/M/2007, karakteristik lokasi dan kesesuaian lahan kawasan pariwisata yaitu:

- 1) Memiliki struktur tanah yang stabil;
- 2) Kemiringan tanah memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan;
- 3) Bukan lahan pertanian produktif kecuali untuk agrowisata;
- 4) Memiliki aksesibilitas yang tinggi;
- 5) Tidak mengganggu kelancaran lalu lintas pada jalur jalan raya regional;
- 6) Tersedia prasarana fisik yaitu listrik dan air bersih;
- 7) Terdiri dari lingkungan/ bangunan/ gedung bersejarah dan cagar budaya;
- 8) Memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya, serta keunikan
- 9) Dilengkapi fasilitas pengolah limbah (padat dan cair).

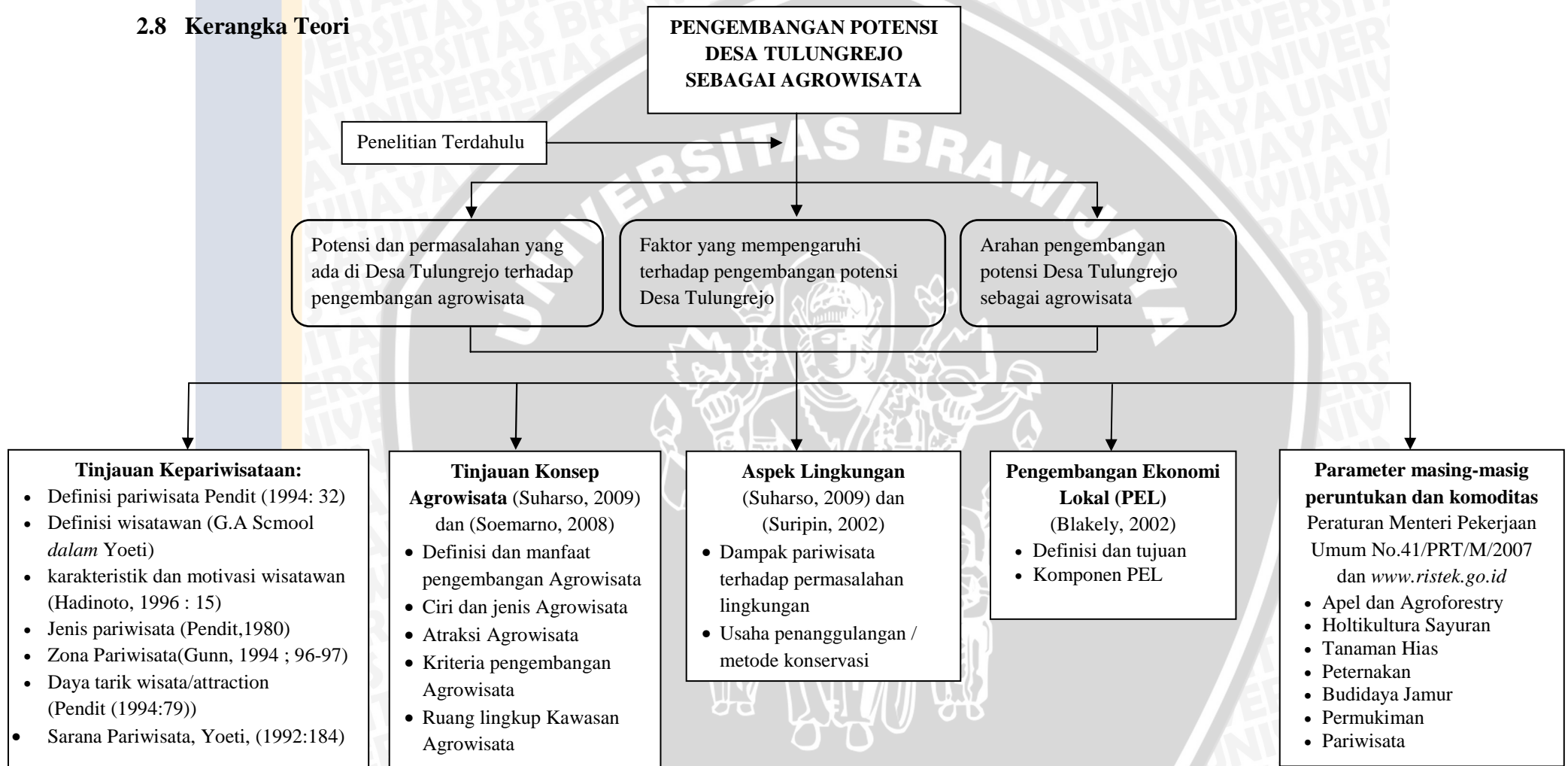
2.7 Studi Terdahulu yang Terkait dengan Penelitian

Tabel 2. 4 Studi Terdahulu yang Terkait dengan Penelitian

Judul	Masalah	Variabel	Metode analisis	Output	Keterangan
Studi Pengembangan Potensi Wisata Di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang (Rudhie, 2003)	<ul style="list-style-type: none"> o Wisata agro belum dikembangkan o Kontribusi masyarakat yang rendah o Promosi / pemasaran yang tidak optimal 	<ul style="list-style-type: none"> o Daya tarik wisata o Sarana o Prasarana o Karakteristik pasar o Karakteristik wisatawan o Kelembagaan o Pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> o Supply demand o Analisis faktor o Linkage system o Partisipatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi karakteristik 2. Faktor-faktor yang berpengaruh 3. Arahan pengembangan 	Variabel yang digunakan dapat dijadikan masukan untuk penentuan variabel penelitian agrowisata Desa Tulungrejo, perbedaannya yaitu tidak dilakukannya penentuan zonasi pengembangan maupun kemampuan dan kesesuaian lahan
Jurnal Pengembangan Wilayah Sukabumi Bagian Selatan Sebagai Kawasan Agrowisata (Anton Gunarto, 1997)	<ul style="list-style-type: none"> o Belum adanya perencanaan terpadu pada kawasan Agrowisata Sukabumi Selatan (KASS) 	<ul style="list-style-type: none"> o Suply Demand 	<ul style="list-style-type: none"> o Zonasi Pengembangan berdasarkan potensi pertanian di kawasan dan peruntukan ruang sesuai RUTR o Perencanaan sarana 	Arahan Zonasi Intensif, Semi Intensif (Penyangga) dan Konservasi	Metode dalam penentuan zona dapat dijadikan dasar dalam penentuan zonasi penelitian dan dilengkapi dengan analisis kemampuan dan kesesuaian lahan serta arahan non fisik untuk menunjang pengembangan agrowisata
Tesis “ Strategi Pengembangan Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Desa BarusJahe Kabupaten Karo, Sumatra Utara (Cahaya Bangun, Universitas Udayana, 2003)	<ul style="list-style-type: none"> o Keterlibatan Masyarakat masih rendah dan manfaat yang diperoleh belum terasa o Belum adanya pemertaan pengembangan sehingga beberapa potensi belum dikembangkan 	<ul style="list-style-type: none"> o SDA o SDB o SDM 	<ul style="list-style-type: none"> o Deskriptif eksploratif o SWOT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi dan kelemahan 2. Persepsi masyarakat dan pemerintah terhadap pengembangan agrowisata 3. Startegi dan program pengembangan 	Dalam studi ini beberapa variabel dapat digunakan sebagai masukan dalam kriteria pengembangan agrowisata. Perbedaan penelitian aspek fisik / spasial tidak terlalu dikaji dalam penelitian tersebut

Sumber : Hasil Pemikiran Tahun 2010

2.8 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori